I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anggrek adalah salah satu jenis tanaman hias yang populer di Indonesia. Banyak orang menyukai anggrek karena memiliki bunga yang cantik, indah dipandang dan tidak tertelan zaman. Selain itu bunga anggrek memiliki variasi bentuk, warna dan ukuran bunga yang bermacam-macam dengan memiliki ciri-ciri unik yang menjadi daya tarik anggrek. Kurang lebih 5000 jenis anggrek terdapat di Indonesia (Darmono, 2003). Di Indonesia keberadaan tanaman anggrek masih alami atau perkembangbiakannya masih mengandalkan lingkungan disekitarnya. Selain beragam jenisnya, anggrek merupakan tanaman hias rumah yang mudah dirawat sehingga siapapun bisa menanamnya tanpa harus memiliki tempat khusus untuk memeliharanya.

Anggrek dibagi menjadi 2 jenis yaitu, Anggrek spesies dan Anggrek hibrida. Anggrek spesies adalah anggrek jenis asli yang tumbuh dengan sendirinya di alam. Anggrek spesies rata-rata bernilai sangat mahal karena dianggap langka dan memiliki nilai prestis tersendiri bila memilikinya. Anggrek hibrida adalah anggrek hasil persilangan yang dibantu oleh manusia. Anggrek hibrida juga tidak kalah menarik karena anggrek hibrida memiliki bentuk dan kombinasi warna yang indah (Andiani, 2018).

Perkembangan usaha anggrek dapat dilihat dari luas areal panen di beberapa provinsi di Indonesia. Dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2005, luas areal panen tanaman anggrek sangat berfluktuasi. Dari tahun 2003 sampai dengan 2005 untuk beberapa daerah mengalami peningkatan luas areal panen, seperti: Sumatera Utara, DKI Jakarta, Banten, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Gorontalo, sedangkan sebagian daerah mengalami penurunan luas panen seperti: Jambi, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Adapun daerah sentra anggrek di Indonesia meliputi Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Fluktuasi luas areal panen sangat berpengaruh terhadap produksi anggrek secara nasional. Meskipun luas panen berfluktuasi, produktivitas tanaman anggrek cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1989 produktivitas tanaman anggrek hanya mencapai 2,39 tangkai/tanaman/tahun, tetapi pada tahun 2002 produktivitas tanaman anggrek meningkat menjadi 3,97 tangkai/tanaman/tahun. Bila dibandingkan dengan produktivitas anggrek dari Thailand yang rata-rata 10 – 12 tangkai/tanaman/tahun, produktivitas anggrek di Indonesia jauh lebih rendah yaitu baru mencapai 3 – 4 tangkai/tanaman/tahun. Rata-rata produktivitas anggrek sampai saat ini masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan potensi genetiknya. Bila potensi genetik anggrek dapat dicapai, maka peningkatan produksi diperkirakan dapat mencapai lebih 2-3 kali lipat dari produksi yang dicapai saat ini. Proyeksi produktivitas anggrek tahun 2010 diharapkan dapat mencapai 8-10 tangkai per tanaman (Litbang Pertanian, 2010).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan benih berproduksi tinggi adalah dengan cara pembentukan tanaman poliploid. Suryo (1995) menyatakan bahwa poliploidi dapat diinduksi dengan kloralhidrat kolkisin dan etil-merkuri-klorid sulfanilamide. Dari semua senyawa tersebut, kolkisin yang paling banyak digunakan dan paling efektif karena mudah larut dalam air sedangkan senyawa lainnya hanya dapat larut dalam gliserol. Menurut Mindari, *et al*.,, (1998), perlakuan kolkisin dapat diaplikasikan dengan cara perendaman, pencelupan, penetesan, pengolesan, penyuntikan dan penyemprotan. Perlakuan tersebut dapat diberikan terhadap benih, akar kecambah, ujung batang planlet hasil biakan kultur jaringan atau bunga.

Informasi yang membahas tentang pengaruh dosis kolkisin dan lama waktu perendaman terhadap protocorm Angrek *Phaius sp* belum ada yang meneliti oleh karena itu akan dilakukan penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan dosis kolkisin terhadap fenotipe protocorm Anggrek *Phaius sp.*

B. Rumusan Masalah

1. Apakah perlakuan dosis kolkisin yang berbeda akan mempengaruhi pertumbuhan protocorm Anggrek *Phaius sp.* ?
2. Apakah perlakuan lama waktu perendaman mempengaruhi pertumbuhan protocorm Anggrek *Phaius sp.* ?
3. Apakah terdapat interaksi antara perlakuan dosis kolkisin dan perlakuan lama waktu perendaman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh berbagai dosis kolkisin terhadap pertumbuhan protocorm Anggrek *Phaius sp.*
2. Mengetahui pengaruh berbagai waktu lama perendaman pada pertumbuhan protocorm Anggrek *Phaius sp.*
3. Mengetahui interaksi yang terjadi pada perlakuan dosis kolkisin dan lama waktu perendaman terhadap pertumbuhan protocorm Anggrek *Phaius sp.*

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bahwa perlakuan dosis kolkisin dan lama waktu perendaman dapat mempengaruhi pertumbuhan protocorm Anggrek *Phaius sp.*
2. Sebagai sarana untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.